

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Konsep-konsep dari Al-Qur'an selalu relevan dengan masalah yang terjadi di kehidupan ini karena setiap ayat dan surat diturunkan untuk berdialog dengan setiap manusia dan menawarkan pemecahan terhadap setiap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, Al-Quran sangat penting untuk dipelajari dan dipahami setiap kandungannya oleh manusia untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, setiap manusia menjadi insan yang beriman, berada dalam petunjuk hidup yang benar dan tumbuhnya generasi yang diharapkan oleh Allah yang mengemban amanat-Nya.<sup>1</sup>

Mengelola pendidikan bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam agar pendidikan yang dilaksanakan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.<sup>2</sup>

Pendidikan menurut Imam Al-Ghozali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik, dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk

---

<sup>1</sup> Al- Imam Abi' Abdilah Muhammad Ibn Ibrahim IbnAl-Mugirah Ibn Bardizbah Al- and Shahih Al-Bukhari Al-Khamis Bukhari Al-Ja'fi, *No Titl* (Semarang: Toha Putra) h. 108.

<sup>2</sup> Suradi, Ahmad 'Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Ja-Alhag Kota Bengkulu', *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.2 (2018), 172–83 <<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.201>>.

melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.<sup>3</sup> Dengan masuknya pendidikan agama di sekolah mampu memperkuat karakter dan moralitas siswa. Moralitas yang tinggi diyakini menjadi sumber dan modal utama dalam membangun peradaban bangsa yang besar seperti Indonesia.<sup>4</sup> Pendidikan sangat penting bagi manusia, lebih khususnya lagi pendidikan Al Qur'an, karena sebagai umat Islam Al Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik pendidikan yang berlangsung secara alami melalui pendidikan dari orang tua (informal) atau dari anggota masyarakat (*non formal*) maupun pendidikan yang tersistem atau formal yang diselenggarakan oleh sekolah, madrasah dan pesantren. Salah satu cara terbaik dalam pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an adalah dengan cara menghafal.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan mulia.<sup>5</sup> Menghafal al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan bagi umat Islam untuk melafalkan surat-surat ketika sholat wajib dan sholat sunnah, dan menjadi kebiasaan bagi umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan

---

<sup>3</sup> M Sardi and others, 'Jurnal Pendidikan Tematik'.

<sup>4</sup> Moch Iqbal, 'Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3.2 (2019), 165 <<https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.939>>.

<sup>5</sup> Utama, Prasetya *Membangun Pendidikan Martabat: Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Stres Dan Melejitkan Prestasi* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2018) h 11.

guna memperoleh ketentraman jiwa.<sup>6</sup> Sehingga apa yang dibaca dan dihafal dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses menghafal al-Qur'an, seorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentadabburi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Sehingga tertarik untuk mengetahui arti dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalnya. Bunyamin Yusuf Surur dalam Nurul Hidayah mendeskripsikan bahwa, orang yang hafal al-Qur'an termasuk orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membaca secara keseluruhan di luar kepala sesuai aturan ilmu tajwid.

Salah satu manfaat dan keutamaan penghafal al-Qur'an yaitu orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati yang bersih dan ikhlas akan mendapatkan kedudukan mulia di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup> Menghafal al-Qur'an dapat membentuk akhlak mulia bagi pribadi dan dapat meningkatkan kecerdasan.

Seperti janji Allah SWT yaitu, penghafal al-Qur'an digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada.<sup>8</sup>

Dalam sebuah hadis diterangkan:

---

<sup>6</sup> Nurul Hidayah, 'Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an', 18.21 (2018), 1-9.

<sup>7</sup> Nurul Hidayah, 'Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan', 04.01 (2016), 66-68.

<sup>8</sup> Wahidi Ridhoul and Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019).

"ومثل من قرأ القرآن وهو يحفظه يكون مع الملائكة الكرام. وأما

مثل من قرأ القرآن باجتهاد ، وصعب عليه ، فإنه ينال أجران "

*“Perumpamaan orang yang membaca al-Qur’an sedangkan ia menghafalnya, maka ia akan bersama para malaikat yang mulia. Sedangkan perumpamaan seorang yang membaca al-Qur’an dengan tekun, dan ia mengalami kesulitan atasnya, maka dia akan mendapat dua ganjaran pahala.”* (HR. Bukhari).

Allah telah memberi garansi akan mudahnya menghafal al-Qur’an dalam surat al-Qamar ayat 17.<sup>9</sup> Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah memudahkan menghafal al-Qur’an. Kemudahan yang diberikan mencakup segala aspek meliputi kemudahan membaca, menghafal, mempelajari dan menulis. Di dalam surat Al Fathir ayat 29 juga menerangkan keutamaan Al Qur’an bagi pembaca dan penghafalnya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا

وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ لِيُؤْتِيَهُمُ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن

فَضْلِهِ إِنَّهُ عَفُورٌ شَكُورٌ

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Banten: Kalim, 2011).

*“Sungguh, orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan tersembunyi dan terang benderang. Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi agar Allah menyempurnakan untuk mereka pahala mereka dan menambahi mereka dengan sebagian karunia-Nya. Sungguh Allah maha pengampun lagi maha penerima syukur.”*

Pendidikan mengenai pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Langkah awal untuk mencapai hal tersebut adalah umat Islam harus mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam Islam pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah maupun di pondok pesantren, kegiatan belajar mengajar serta pembinaan secara rutin merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tersebut tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh santri sebagai peserta didik serta tingkat

pembiasaan yang dilakukan guru terhadap hasil dari pembelajaran itu sendiri. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>10</sup> Santri atau siswa yang pada akhirnya memiliki tingkah yang bersumber pada nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah tingkah laku yang mencerminkan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.<sup>11</sup>

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan santri itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi pada peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dengan santri tetapi berupa interaksi edukatif. Proses belajar mengajar ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Dari proses belajar mengajar tersebut

---

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) h. 2.

<sup>11</sup> Asiyah and Alimni, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma', *MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2019), 135–45.

guna menjamin hasil belajar yang maksimal maka dibutuhkan pola yang baik pula.<sup>12</sup>

Pola pembiasaan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an harusnya tidak lepas dari strategi mengajar. Dalam proses belajar, seseorang membutuhkan cara yang dianggap sesuai atau nyaman dengan apa yang dijalannya selama proses belajar.<sup>13</sup> Kenyamanan dalam belajar merupakan gaya belajar yang dianggap cocok oleh pembelajar. Menurut Nana Sudjana menjelaskan ada tiga tahapan pokok dalam strategi mengajar. Pertama adalah tahapan mengajar, ada tiga tahapan dalam strategi mengajar yakni tahap pemula (*prainstruksional*), tahap pengajaran (*instruksional*) dan tahap pengajaran atau tindak lanjut. Kedua adalah penggunaan model atau pendekatan mengajar, pendekatan yang digunakan dalam pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student centered*). Ketiga adalah penggunaan prinsip mengajar.<sup>14</sup>

Prinsip mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan guru pada saat

---

<sup>12</sup> Uzer Usman, *Moh Menjadi Guru Profesional*, Ed. 2, Cet (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)h. 4.

<sup>13</sup> Alimni, Alfauzan Amin, Aam Amaliyah, Zubaedi, *Gaya Belajar Dan Motivasi: Siswa Muda Berbakat Dalam Belajar Bermakna*. Faculty Of Tarbiyah & Tadris, IAIN Bengkulu, Indonesia And Faculty Of Teaching And Education, Universitas Jambi, Indonesia. (e-ISSN: 2149- 360X, Maret 2021).

<sup>14</sup> Nana, Sudjana *Dasar-Dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) h. 147 .

berlangsungnya proses belajar mengajar mulai menurun. Beberapa prinsip mengajar yang paling utama yang harus digunakan guru antara lain, prinsip motivasi, kooperasi, kompetisi, korelasi, integrasi, aplikasi dan transformasi, individualitas.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pembimbing harus bisa merangsang peserta didik dalam proses belajar mengajar. Rangsangan yang dimaksud adalah mendorong santri untuk mau belajar dan mempelajari Al-Qur'an dengan kesadaran sendiri tanpa harus adanya paksaan dari orang lain. Rangsangan ataupun dorongan bisa berbentuk motivasi dari seorang pembimbing agar siswa yang dibinanya menjadi siswa yang berkompetensi di bidangnya. Dengan adanya dorongan tersebut siswa berkeinginan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Arti kemampuan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, ataupun kekayaan.<sup>15</sup>

Kemampuan disini diartikan sebagai kesanggupan dan kecakapan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi makharijul huruf, lagu-lagu, dan fasahah, serta menguasai tajwid dengan baik dengan tujuan bisa membaca Al-Qur'an dengan sempurna. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Lengkap pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

---

<sup>15</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997) h.120 .



Pembiasaan yang penulis maksudkan di sini adalah cara pendidik ataupun usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan membina serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan santri kepada perubahan tingkah laku, baik dari segi intelektual maupun emosional. Masa ini disebut masa remaja awal Masa perkembangan ini anak sudah memiliki karakter yang unik adapun perubahan meliputi berbagai aspek baik fisik maupun psikis.<sup>16</sup>

Setiap santri sudah tentu ingin mencapai hasil belajar dengan sebaik-baiknya, akan tetapi usaha yang dilakukan tidak selalu mudah tercapai karena biasanya siswa memiliki hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar. Salah satu hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar santri adalah bagaimana penerapan metode ataupun pola yang diberikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Disamping itu juga, metode sebagai salah satu komponen pembelajaran tidak luput dari pembahasan sistem pembelajaran. Sehingga pemanfaatan metode seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pondok Pesantren Al-Mujahidin memiliki program unggulan yaitu pembelajaran tahfiz Qur'an karena dimana pembelajaran Tahfiz Qur'an

---

<sup>16</sup> Alfauzan Amin and others, 'Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17.1 (2018), 151-60 <<https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1418>>.

semakin dikembangkan karena didukung langsung oleh pemerintah daerah. Pondok Pesantren Al-Mujahidin memiliki pembelajaran tahfiz Qur'an sejak tahun 2019 dengan semua santri yang mengambil pembelajaran tahfiz Qur'an sebanyak 60 Santri. Dengan jumlah santri tahfiz Qur'an 10 Juz 4 santri, 5 Juz 6 Santri, 3 Juz 6 santri, 2 Juz 6 santri dan sisanya masih dalam tahap menghafal Qur'an. Pondok Pesantren Al-Mujahidin juga telah memiliki setidaknya 10 alumni dengan tahfiz Qur'an 3 juz, harapan kedepannya dapat menghasilkan lulusan-lulusan tahfiz sampai 30 Juz.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pola pembiasaan pembelajaran Al-Qur'an terhadap siswa pondok pesantren masih ditemukan kendala-kendala yaitu masih ditemukan seperti santri yang bermalasan – malasan dalam menghafal al-Qur'an kemudian santri yang Murojoah masih susah. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Pola pembiasaan Guru dalam pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada santri di pondok Pesantren Al-Mujahidin Desa Cipto Dadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas dari santri yang belum maksimal karena sebagian santri yang masih ditemukan bermalasan – malasan dalam menghafal al- Qur'an

2. Kualitas dari santri yang belum maksimal karena sebagian santri yang Murojoah masih susah dan sering bermalas-malasan
3. Masih banyak hambatan-hambatan guru seperti fasilitas sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam pelaksanaan untuk mendukung proses menghafal Al-Quran

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini penulis hanya membatasi pada Pola Pembiasaan Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Desa Cipto Dadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah sampai pada batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola pembiasaan Guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Mujahidin Desa Cipto Dadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan?
2. Apa sajakah yang menjadi factor pendorong pada pola pembiasaan Guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Mujahidin Desa Cipto Dadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan?

3. Bagaimanakah cara mengatasi hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pola pembiasaan Guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Mujahidin Desa Cipto Dadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### a) Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola pembiasaan Guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Mujahidin Desa Cipto Dadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa Apa sajakah yang menjadi factor pendorong pada pola pembiasaan Guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Mujahidin Desa Cipto Dadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat pola pembiasaan Guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Mujahidin Desa Cipto Dadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

##### b) Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi sekolah yang bersangkutan pada khususnya dan bagi yang membutuhkan pada umumnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan adanya pembaharuan atau pembenahan yang lebih spesifik bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Secara Praktis

### 1) Bagi Kementerian Agama

Dapat menjadi bahan kebijakan, evaluasi, pertimbangan dan masukan bagi Kementerian Agama dan dapat memberikan pelayanan sesuai apa yang dibutuhkan oleh dinas pendidikan.

### 2) Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan perbaikan dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan selanjutnya dalam ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an khususnya dan program lain yang membutuhkan pada umumnya.

### 3) Bagi Guru

Diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas seorang guru atau pendidik serta pengelola pendidikan dalam menentukan model evaluasi yang cocok digunakan pada program tertentu.

### 4) Bagi Penelitian

Peneliti dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai Pola pembiasaan Guru dalam pembelajaran Tahfidz Al-Quran

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar bias memperoleh representasi yang lebih rinci, maka peneliti membuat sistematika penulisan, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori berisi tentang landasan yang memuat tentang pola pembiasaan guru dalam pembelajaran Tahfidz Al-Quran.

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, setting tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi tentang Gambaran Umum (deskripsi) wilayah penelitian, penyajian hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan Tesis, dan Saran.

